

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul**

Pendidikan merupakan bentuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Sebagaimana dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara operasional, sosial, maupun profesional, harus benar-benar dipikirkan karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

<sup>2</sup>Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 1992), h. 3.

Semakin merosotnya moral para remaja saat ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah dan khususnya para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan moral tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula yang disebut dengan globalisasi kebudayaan. Namun ternyata kebudayaan yang semakin mengglobal ini telah berdampak buruk terhadap aspek moral.

Sebagai generasi muslim yang akan mewarisi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini maka menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anak mereka tentang pendidikan agama sebagai bekal bagi mereka menghadapi masa globalisasi budaya dan terbentuknya pribadi yang berkualitas.

Rasulullah saw. Bersabda:

إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (مسلم)<sup>3</sup>

Sebagai salah satu bentuk representasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan keluarganya maka orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang selain mengajarkan pendidikan umum juga mengajarkan pendidikan agama seperti madrasah ibtidaiyah dan SDIT yang mengajarkan pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulumnya.

Kepercayaan para orang tua kepada sekolah-sekolah berbasis agama haruslah diimbangi dengan kualitas pendidikan dan pelayanan yang diberikan oleh sekolah tersebut, di antaranya penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dengan ciri-ciri antara lain penguasaan guru terhadap 8 keterampilan dasar dalam

---

<sup>3</sup>Imam Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H) Jilid.4, h.148

mengajar, yaitu: “(1) Keterampilan bertanya dasar dan lanjut, (2) Keterampilan memberikan penguatan, (3) Keterampilan mengadakan variasi, (4) Keterampilan menjelaskan, (5) Keterampilan memimpin diskusi kecil, (6) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (7) Keterampilan mengelola kelas dan (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan”<sup>4</sup>.

Di antara keterampilan dasar mengajar yang penting dimiliki oleh seorang guru adalah keterampilan dalam mengadakan variasi (*variation skill*). Menurut M. Ngalim Purwanto variasi adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Pengadaan variasi sebenarnya dilakukan untuk menjaga situasi dan kondisi belajar mengajar agar tetap antusias, bersemangat, menyenangkan dan tetap menjaga kegairahan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas.<sup>5</sup>

Rasulullah SAW dalam mengajarkan syari’at Islam kepada para sahabat tidak selalu menggunakan metode ceramah, beliau juga mengajarkan dengan berbagai macam variasi, seperti dengan demonstrasi langsung sebagaimana saat beliau mengajarkan shalat dengan benar. Beliau meminta sahabat mengikuti tata cara shalat sesuai dengan contoh yang beliau lakukan sehari-hari.

Meskipun Rasulullah menggunakan metode ceramah dalam mengajarkan syari’at Islam, pembelajaran beliau diberikan beberapa variasi untuk

---

<sup>4</sup> M. Yuseran, *Keterampilan Dasar Mengajar, (Panduan Micro Teaching)*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2009) Edisi I, h.i

<sup>5</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) h. 45

mmenghindarkan rasa bosan pada para sahabat. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Bukhari sebagai berikut:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: أعطانا رسول الله صلى الله عليه وسلم لحظة فراغ في موعظته إحتياطاً من الملل (رواه البخاري)<sup>6</sup>

Artinya: *Dari Abdullah Ibnu Mas'ud ra, ia berkata: Rasulullah sholallahu 'alaihi wasallam memberikan senggang waktu dalam memberikan mau-idah kepada kita, karena enggan membuat kami jemu. (HR. Bukhari)*

Keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) variasi pada kegiatan tatap muka, (2) variasi media dan alat belajar, (3) variasi pola komunikasi pembelajaran.<sup>7</sup>

Sekolah dasar merupakan pendidikan pada tingkat dasar yang bersifat formal. Pada tingkat ini para siswa dipupuk dan ditanamkan pondasi yang kuat tentang pemahaman dan nilai-nilai keagamaan agar kualitas individu mereka mudah ditingkatkan pada tingkat berikutnya karena mempunyai pondasi yang kokoh, baik dalam hal keagamaan maupun intelektual.

Eksistensi sekolah dasar di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan mulai dengan hadirnya SDIT yang berusaha mengedepankan aspek pelayanan dengan pendidikan yang lebih intensif dan dengan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, agar sekolah dasar di Kalimantan Selatan bisa tetap eksis dan dapat menarik minat para orang tua untuk memasukkan anak mereka ke sekolah

---

<sup>6</sup> Ibnu Hajar Atsqolani, *Fathul Bari*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth) juz 1 h. 172

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Keterampilan Dasar Mengajar, Micro Teaching*, (Jakarta: DirjenPendidikan Islam) h.210-211

tersebut, maka kualitas pelayanan pendidikan di sekolah tersebut harus ditingkatkan, terutama dalam hal kualitas para pendidiknya (guru).

Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki 4 kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi sikap. Keempat kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi berkualitas.

Menurut E. Mulyasa, “kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan atau diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Ahmad Sabri, “kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.”<sup>9</sup>

Menurut Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian kompetensi adalah “Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>10</sup>

Guru perlu memperhatikan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dan berusaha untuk selalu mengidentifikasi kemungkinan timbulnya kebosanan dalam diri siswa dan melakukan tindak preventif sebelum

---

<sup>8</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2005) h.37

<sup>9</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Padang, Quantum Teaching) Cet. Ke-1, h.78.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2006) Cet. Ke-1, h.5.

kebosanan tersebut muncul. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran.

Variasi dalam pembelajaran adalah proses perubahan dalam pembelajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang penulis lakukan pada SDIT Ukhuwah Banjarmasin ini guru kelas yang mengajar masih kurang kreatif dan kurang terampil dalam mengadakan variasi mengajar, metode yang digunakan, media yang digunakan dan pola komunikasi di dalam proses pembelajaran masih terlihat monoton, seperti komunikasi yang masih bersifat satu arah yakni dari guru ke siswa saja, atau hanya dengan mendikte dan mencatat materi pelajaran, atau pengajaran yang bersifat verbalisme, sehingga rawan dengan menurunnya minat dan motivasi siswa dalam belajar dan tumbuhnya rasa bosan pada diri siswa.

Untuk mengkaji lebih dalam tentang keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: “Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin”.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1985) h.4

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan apa yang menjadi pokok persoalan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin?”

## **C. Definisi Operasional dan Pembatasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul di atas, maka penulis akan memberikan beberapa batasan masalah dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut:

### 1. Keterampilan

Yang dimaksud dengan keterampilan pada penelitian ini adalah keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru.

### 2. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan guru pada penelitian ini adalah guru pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin yang sudah disertifikasi.

---

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *op.cit.*, h.3

### 3. Variasi Mengajar

Variasi mengajar adalah proses perubahan dalam pembelajaran. Variasi mengajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 kelompok, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi dalam kelas.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud dengan variasi mengajar pada penelitian ini adalah segala bentuk perubahan dalam pembelajaran, baik perubahan dalam bentuk gaya mengajar, atau perubahan penggunaan media pembelajaran dan juga perubahan dalam pola interaksi di kelas.

#### **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan mengadakan variasi mengajar adalah salah satu komponen penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran di kelas.
2. Masih banyak para guru di tingkat sekolah dasar yang mengajar hanya untuk melaksanakan kewajiban dan mencapai target yang ditetapkan kurikulum, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tampak monoton dan tidak variatif.
3. Pada peninjauan awal ke SDIT Ukhuwah Banjarmasin, guru kelas di sekolah tersebut masih kurang variatif dalam mengajar dan masih perlu ditingkatkan.

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Keterampilan Mengadakan Variasi, loc.cit.*

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan Guru dalam mengadakan variasi mengajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

### **F. Signifikansi Penelitian**

Dari penelitian ini, maka penulis harapan dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi dan sumbangan pemikiran kepada calon pendidik bagaimana menerapkan pembelajaran pada sekolah dasar.
2. Sebagai masukan bagi guru kelas di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dalam menerapkan proses pembelajaran.
3. Sebagai motivasi dan penambah minat bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan bervariasi.
4. Bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang masalah pelaksanaan pembelajaran ini.
5. Menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah khususnya dan IAIN Antasari Banjarmasin.

### **G. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penulisan, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis, berisi pengertian keterampilan dasar mengajar, persiapan guru dalam pembelajaran, teknik pengelolaan kelas, media, metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, keterampilan mengadakan variasi mengajar.

Bab III Metode penelitian, berisi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, tehnik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.